

**PENGEMBANGAN DESA INKLUSI OLEH SIGAB MELALUI
PEMBERDAYAAN DIFABEL**

(Studi Komparasi di Desa Sendangtirto Berbah dan Sendangadi Mlati Sleman)



Proposal Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi

Disusun oleh:

Nur Hadi Prabawa

17107020047

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

ABSTRAK

Difabel merupakan kelompok yang paling banyak menerima diskriminasi dan pengucilan dari masyarakat terutama di tingkat desa. Oleh karenanya, berbagai kebijakan dan program pemberdayaan dilakukan untuk merubah iklim desa menjadi lebih inklusi terutama bagi difabel. Salah satu upaya tersebut terlihat dengan terbentuknya rintisan desa inklusi oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) SIGAB. Penelitian ini bertujuan untuk mengkomparasikan pemberdayaan difabel di dalam proses pengembangan desa inklusi di Desa Sendangtirto Berbah dan Sendangadi Mlati Sleman. Dengan menggunakan perspektif model sosial (*social model*) difabel dapat dijelaskan lebih luas lagi daripada hanya membahas tentang persoalan fisik atau psikis (*medical model*).

Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan Jim Ife. Teori ini dirasa lebih relevan karena mencakup perencanaan dan kebijakan, aksi sosial dan politik serta kesadaran dan pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif. Metode pengumpulan data yang digunakan pertama yaitu observasi, peneliti langsung datang ke Desa Sendangtirto dan Sendangadi untuk melakukan pengamatan, kemudian dilanjutkan dengan mewawancarai pemerintah desa, masyarakat, kader penggerak difabel dan difabel dengan teknik wawancara semi-terstruktur. Terakhir melakukan dokumentasi berupa rekaman wawancara dan memfoto bangunan yang sudah aksesibel bagi difabel. Untuk analisis data penelitian melalui tahap reduksi data dimana data yang ada dikelompokkan sesuai kesamaan jenis. Data yang sudah dikelompokkan kemudian disajikan pada bab 3. Tahap terakhir yaitu melakukan penarikan kesimpulan dari data yang sudah diatur dan di analisis dengan teori pemberdayaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan desa inklusi diawali dari temu inklusi pada tahun 2014 yang diselenggarakan oleh SIGAB. Ditemukan juga perbedaan orientasi pemberdayaan difabel antara kedua desa. Desa Sendangtirto Berbah lebih tertuju pada pelatihan kewirausahaan dan pemberian dana bantuan. Sedangkan Desa Sendangadi Mlati fokus pada pelatihan dan pengembangan usaha mikro, serta adanya upaya meningkatkan kemampuan berorganisasi bagi difabel. Pembangunan aksesibilitas di tempat publik lebih dominan di Desa Sendangtirto. Akan tetapi, Desa Sendangadi masih lebih unggul dari aspek pelayanan berbasis inklusi untuk difabel. Dari segi proses pengembangan desa inklusi, hambatan di Desa Sendangtirto Berbah lebih banyak terjadi.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Komparasi, Desa Inklusi, Difabel*

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Hadi Prabawa
NIM : 17107020047
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan ini bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengembangan Desa Inklusi Oleh Sigab Melalui Pemberdayaan Difabel (Studi Komparasi Di Desa Sendangtirto Berbah Dan Sendangadi Mlati Sleman) ” merupakan hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme maupun tidak berisi materi yang di publikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai komponen pendukung penulisan dengan tata cara yang di benarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusunan atau pembuat pernyataan ini siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Februari 2021

Yang menyatakan,



Nur Hadi Prabawa
NIM. 17107020047

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.WB

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Nur Hadi Prabawa

NIM : 17107020047

Judul Skripsi : Pengembangan Desa Inklusi Oleh Sigab Melalui

Pemberdayaan Difabel (Studi Komparasi Di Desa Sendangtirto Berbah Dan Sendangadi Mlati Sleman)

telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera di munaqosyahkan.

Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapakan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 10 Februari 2021

Pembimbing



Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A.

NIP. 19850502 201503 2 005

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-262/Un.02/DSH/PP.00.9/03/2021

Tugas Akhir dengan judul : **PENGEMBANGAN DESA INKLUSI OLEH SIGAB MELALUI PEMBERDAYAAN DIFABEL (Studi Komparasi di Desa Sendangtiro Berbah dan Sendangadi Mlati Sleman)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **NUR HADI PRABAWA**
Nomor Induk Mahasiswa : **171.07020047**
Telah diujikan pada : **Rabu, 24 Februari 2021**
Nilai ujian Tugas Akhir : **A-**

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Anit Hanjarwati, S.Sos., M.A.
SIGNIED

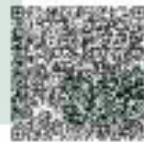
Valid ID: 608a32a2b043



Pengaji I

Dr. Maryanti, S.Sos., M.A.
SIGNIED

Valid ID: 60642773155b



Pengaji II

Dr. Sulistyantingih, S.Sos., M.Si.
SIGNIED

Valid ID: 6082a5a1e173

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 24 Februari 2021

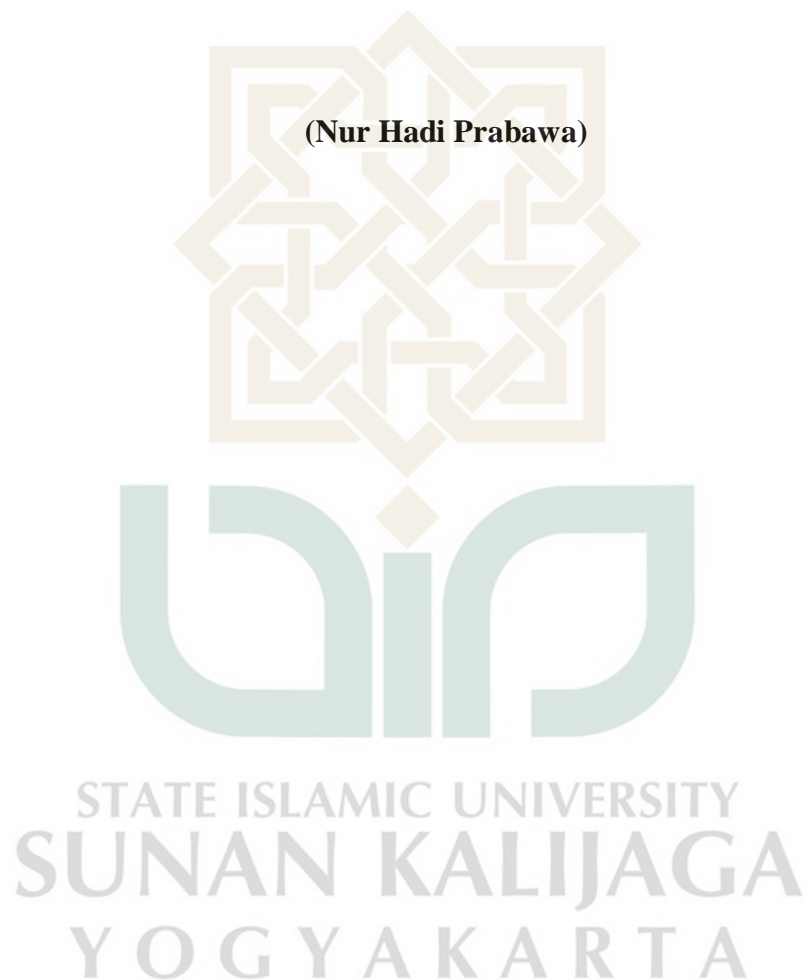
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNIED

Valid ID: 606a5a1e706c

MOTTO

*Bergeraklah meskipun ribuan rintangan menghadang, lakukan apa yang ingin
kamu lakukan. Karena sekecil apapun suatu tindakan, itu tetaplah suatu
kemajuan, dan yang terpenting jangan lupakan Tuhan.¹*

(Nur Hadi Prabawa)



¹ Motto Nur Hadi Prabawa (Penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada :

*Kedua Orang Tua Ibu dan Bapak di rumah yang telah dengan tulus cintanya
mendorong saya untuk dapat menjadi pribadi yang sukses dan mandiri*

*Adikku Untsa Nurul Ilma yang menjadi alasan harus menjadi pribadi yang
kuat*

*Seluruh keluarga besar yang selalu mengingatkan tentang pentingnya
menghargai waktu, menjadi tangguh, menjadi pintar walau ditengah-tengah
keterbatasan*

*Seluruh dosen, guru maupun tentor yang selalu mengabdikan diri untuk
mencerdaskan anak didiknya menjadi lebih baik*

*Sahabat-sahabtu yang ada di UIN Sunan Kalijaga, relawan PLD dan
organisasi-organisasi yang turut membentuk pola pikir dan karakter saya
selama ini*

*Sohibku Isfan Nur Fauzi, Norman Erfan Ardiyanto dan seluruh sohib dekatku
yang selalu mensupport dan memberikan dorongan*

*Dan seluruh pihak yang telah dengan ikhlas membantu dalam penyusunan
skripsi ini yang tidak dapat di sebutkan satu persatu*

KATA PENGANTAR

Puji syukur marilah kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan laporan ini dengan lancar dan tidak terkendala satu hal apapun. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang selalu dinanti - nantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti. Aamiin

Merupakan suatu keharusan bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Alhamdulillah dengan bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak kepada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengembangan Desa Inklusi Oleh SIGAB Melalui Pemberdayaan Difabel (Studi Komparasi di Desa Sendangtirto Berbah dan Sendangadi Mlati Sleman)”** untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Mohamaad Sodik, S.Sos. M.si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Ibu Dr. Muryanti, S.Sos., MA. Selaku Ketua Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
4. Ibu Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan masukan, evaluasi dan mengarahkan penulisan skripsi ini.

5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Seluruh relawan dan staff Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan wadah memahami difabel lebih dalam.
7. Ibu dan Bapak tercinta yang selalu menjadi inspirator hidup dan membimbing peneliti menjadi mandiri dan lebih semangat mewujudkan cita-citanya.
8. Sahabat-sahabat penulis yang selalu mensupport dan memberikan berbagai masukan dalam penyusunan penelitian ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Karena itu kami sangat mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca untuk melengkapi segala kekurangan dan kesalahan dari penelitian ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama proses penyusunan laporan ini. Semoga kebaikan anda dapat menjadi amal ibadah bagi kita semua.

Yogyakarta, 22 Februari 2021
Penyusun

Nur Hadi Prabawa

17107020047

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| ABSTRAK | i |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | ii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iii |
| PENGESAHAN TUGAS AKHIR | iv |
| MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR TABEL | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 7 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 7 |
| D. Tinjauan Pustaka..... | 9 |
| E. Kerangka Teori..... | 14 |
| F. Metode Penelitian..... | 18 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 25 |
| BAB II DESKRIPSI KOMUNITAS DAN WILAYAH PENELITIAN | 28 |
| A. SIGAB..... | 28 |
| 1. Sejarah SIGAB..... | 28 |
| 2. Visi dan Misi..... | 29 |
| 3. Nilai-Nilai yang dianut Organisasi..... | 30 |
| 4. RINDI (Rintisan Desa Inklusi)..... | 31 |
| B. Desa Sendang Tirto Berbah Sleman..... | 34 |
| 1. Kondisi Umum..... | 34 |
| 2. Kondisi Difabel..... | 36 |
| C. Desa Sendangadi Mlati Sleman..... | 37 |
| 1. Kondisi Umum..... | 37 |
| 2. Kondisi Difabel..... | 39 |
| D. Profil Informan..... | 41 |

| | |
|---|-----|
| BAB III PEMBERDAYAAN DIFABEL DI DESA INKLUSI | 46 |
| A. Proses Pembentukan Desa Inklusi | 46 |
| 1. Desa Sendangtirto Berbah..... | 46 |
| 2. Desa Sendangadi Mlati | 50 |
| B. Peran Masyarakat dan Pemerintah Sendangtirto..... | 53 |
| 1. Masyarakat Lebih Inklusif | 53 |
| 2. Perhatian terhadap aspek keagamaan difabel | 56 |
| 3. Membangun Budaya Pemerintahan Yang Inklusi | 60 |
| 4. Pemenuhan Aksesibilitas Dan Pelayanan..... | 62 |
| C. Peran Masyarakat Dan Pemerintah Sendangadi | 64 |
| 1. Masyarakat yang lebih inklusif | 64 |
| 2. Menjamin Terciptanya Inklusivitas..... | 66 |
| 3. Pelayanan yang adil | 67 |
| 4. Pemenuhan aksesibilitas dan pelayanan..... | 70 |
| D. Pemberdayaan Difabel..... | 73 |
| 1. Desa Sendangtirto Berbah..... | 73 |
| a. Pelatihan keterampilan..... | 73 |
| b. Pemberian Modal Usaha..... | 77 |
| c. Tahapan pemberdayaan | 81 |
| 2. Desa Sendangadi Mlati Sleman | 84 |
| a. Pelatihan keterampilan..... | 84 |
| b. Partisipasi Organisasi..... | 88 |
| c. Tahapan Pemberdayaan | 90 |
| E. Problematika dan tantangan penerapan desa inklusi..... | 93 |
| 1. Problematika..... | 93 |
| 2. Tantangan | 98 |
| BAB IV PEMBERDAYAAN SEBAGAI UPAYA PERUBAHAN | 101 |
| BAB V PENUTUP | 114 |
| A. Kesimpulan | 114 |
| B. Saran | 116 |
| DAFTAR PUSTAKA | 118 |
| LAMPIRAN | 121 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Gambar 1.1 RAMP Masjid Al A'lla..... | 54 |
| Gambar 1.2 RAMP Masjid Al Amin..... | 55 |
| Gambar 1.3 Pertemuan Kelompok Difabel Desa | 58 |
| Gambar 1.4 RAMP Kantor Sendangtirto Berbah..... | 59 |
| Gambar 1.5 Kamar Mandi Universal..... | 59 |
| Gambar 1.6 RAMP Kantor Pelayanan Desa Sendangadi..... | 67 |
| Gambar 1.7 RAMP Menuju Pendopo Utama Desa Sendangadi..... | 68 |
| Gambar 1.8 Pelatihan Penanaman di Polybag..... | 71 |
| Gambar 1.9 Pelatihan Batik Sibori..... | 72 |
| Gambar 1.10 Pelatihan Batik Jumput..... | 73 |
| Gambar 1.11 Pemberian Modal Usaha Bambu..... | 74 |
| Gambar 1.12 Pemberian Modal Usaha Tabung Gas..... | 76 |
| Gambar 1.13 Pemberian Modal Usaha Panci | 77 |
| Gambar 1.14 Pelatihan Batik Sibori..... | 81 |
| Gambar 1.15 Unit Usaha Difabel Sendangadi | 82 |
| Gambar 1.16 Sosialisasi dan Cek Kesehatan..... | 83 |
| Gambar 1.17 Proses Resiliensi Penyandang Paraplegia..... | 103 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 1.1 Jumlah Data Difabel Desa Sendangadi | 40 |
| Tabel 1.2 Komparasi Desa Inklusi di Sleman..... | 101 |
| Tabel 1.3 Problematika Desa Inklusi..... | 103 |



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kompleksitas permasalahan desa dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Permasalahan seperti kemiskinan, tingginya tingkat pengangguran, rendahnya sumber daya manusia dan semakin sempitnya lahan pertanian masih belum dapat tertangani dengan baik. Permasalahan tersebut akhirnya berkembang dan semakin membudaya di dalam iklim masyarakat desa. Kemudian adanya diskriminasi sosial terhadap kelompok marjinal seperti difabel menambah daftar panjang persoalan yang harus diselesaikan.

Difabel secara istilah merupakan pengganti dari penyandang disabilitas. Istilah difabel seringkali dilihat sebagai akronim “*differently abbled*” (bukan *differently ability* seperti yang disebutkan oleh sebagian orang²). Hal ini merupakan makna dari orang yang mempunyai kemampuan berbeda dengan manusia lainya. Istilah *differently abbled* diciptakan untuk menekankan pada “*the can do aspect of having a disability*”³. Istilah tersebut juga mengakibatkan adanya makna bahwa disabilitas merupakan ketidakmampuan melakukan sesuatu secara normal. Namun masih dapat melakukan suatu tindakan dengan cara yang berbeda.

² Arif Maftuhin. 2019. *Mengikat Makna diskriminasi Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas*. Inklusi : Jurnal of Disability Studies, Vol 3, No 2 Jul- Des 2016

³ Zola, I.K. 1998 . *The languange of Disability : Problems of Politic and Practice*. *Jurnal of Disability advisory Council of Australia*.

Difabel sebagai kelompok rentan merupakan kelompok yang paling mudah mendapatkan ancaman dari luar. Kerentanan tersebut disebabkan karena faktor lingkungan, ekonomi, sosial budaya dan politik⁴. Banyak pengecualiaan yang terjadi ketika difabel akan memasuki keempat faktor tersebut. Bahkan masih banyak pembatasan terhadap difabel di dalam mengakses berbagai pelayanan seperti pendidikan, kesehatan, kepastian hukum.

Permasalahan terhadap difabel memang tidak dapat dipisahkan dari peran pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan dan program pemberdayaan bagi masyarakat. Selain itu, pemerintah justru seringkali menjadi pihak yang melahirkan diskriminasi melalui kebijakan dan program yang dikeluarkan. Terlebih ketika kebijakan maupun program pemberdayaan tersebut didasarkan pada asas difabel dan non difabel, Permasalahan ini selalu muncul karena pemerintah belum mempunyai perspektif inklusi.

Pada tahun 2002 Pemerintah Kabupaten Sleman akhirnya mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) yang khusus membahas tentang difabel. Secara eksplisit perda ini mencoba mengkonstruksi konsep inklusivitas di wilayah Kabupaten Sleman. Dengan munculnya perda ini juga memberikan inspirasi dari lahirnya lembaga SIGAB pada tanggal 5 Mei 2003. Salah satu cita-cita lembaga tersebut adalah mendirikan lebih banyak desa inklusi di berbagai wilayah. Untuk merealisasikan cita-cita tersebut, SIGAB kemudian melakukan kerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Sleman untuk mendirikan desa inklusi.

⁴ Basori, Arifin dkk, *Hidup Dalam Kerentanan Narasi Kecil Keluarga Difabel* (Yogyakarta. SIGAB, 2012) hlm. 274

Konsep desa inklusi dapat dipahami sebagai pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka; mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya dan lainnya⁵. Pemahaman lain yang lebih menggambarkan keadaan desa inklusi tercermin dari peranan mereka diranah sosial seperti keterlibatan difabel dalam musyawarah desa, adanya hak difabel untuk dapat mencalonkan diri di dalam pilkades, ketersediaan ruang dialog dan organisasi difabel serta adanya perspektif inklusif yang menjadi landasan utama dalam setiap kebijakan. Secara ringkas, desa inklusi harus menyediakan dua instrumen utama yaitu pembangunan fisik dan juga pembangunan manusia

Pilot project atau percontohan desa inklusi di Kabupaten Sleman akhirnya diterapkan di dua desa yaitu Desa Sendangtirto Kecamatan Berbah dan Desa Sendangadi Kecamatan Mlati Sleman. Pembangunan desa inklusi di Desa Sendangtirto dan Desa Sendangadi Mlati berupaya merubah *mindset* masyarakat menjadi lebih inklusi dengan pendekatan *social model* (model sosial). Pendekatan model sosial melihat disabilitas sebagai suatu bentuk konstruksi sosial dan politik⁶. Pendekatan sosial ini merupakan upaya memperluas pemahaman tentang disabilitas dari aspek yang lebih humanis.

Penerapan *social model* melahirkan banyak perubahan termasuk di dalam pembuatan kebijakan dan program pemberdayaan yang pro-difabel. Produk-

⁵ Desa-Desa Inklusi. DI akses 07 Oktober 2020. Lihat situs : <http://www.karinakas.or.id>

⁶ Milati Sofiana, 2016. "Social-Relational Model dalam Undang-Undang Penyandang Disabilitas," *Inklusi : Jurnal of Disability Studies*

produk kebijakan yang mengacu kepada model sosial diwujudkan ke dalam pembuatan kawasan desa yang mempunyai aksesibilitas yang memadai dan lebih ramah difabel. Kemudian dari segi pembangunan manusia, kebijakan tersebut mendukung pengembangan kompetensi dan kemandirian difabel. Kesempatan difabel untuk mengakses berbagai fasilitas di bidang sosial, politik, ekonomi dan birokrasi juga semakin terbuka lebar. Pada akhirnya, desa inklusi akan melahirkan perubahan struktur sosial yang menempatkan peranan difabel sebagai subjek, bukan lagi sebagai objek.

Untuk mengukur keberhasilan pengembangan desa inklusi di kedua desa inklusi, maka dapat menggunakan indikator dari kota inklusi. Setidaknya dalam jurnal berjudul Mendefinisikan Kota Inklusif : Asal Usul, Teori dan Indikator karya Arif Maftuhin, setidaknya ada empat indikator kota inklusi yaitu⁷ :

1. Partisipasi difabel

Dalam hal ini dimaksudkan bahwa difabel berpartisipasi secara aktif di dalam setiap aspek kegiatan. Indikator yang harus terpenuhi adalah adanya keterlibatan difabel atau perwakilan difabel di dalam perumusan kebijakan mulai dari tingkat kelurahan hingga kabupaten/kota.

2. Ketersediaan layanan hak hak difabel

Adanya upaya untuk menyediakan layanan, fasilitas, program serta bangunan untuk memenuhi kebutuhan dari difabel sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam undang-undang ataupun peraturan

⁷ Arif Maftuhin. 2019. *Mengikat Makna diskriminasi : Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas. Inklusi : Jurnal of Disability Studies*, Vol 3, No 2 Jul- Des 2016

pemerintah. Indikatornya seperti unit layanan disabilitas, rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan juga perlindungan sosial.

3. Pemenuhan aksesibilitas

Dalam hal ini lebih kepada adanya kemudahan difabel dalam memperoleh akses dan juga manfaat dari adanya gedung, program, fasilitas dan juga layanan. Indikator pertama yaitu aksesibilitas memanfaatkan fasilitas publik. kemudian aksesibilitas sarana dan prasarana umum dan yang ketiga aksesibilitas pada sarana dan prasarana pemilihan umum dan juga memperoleh pendidikan politik. Kemudian yang terakhir adalah hak aksesibilitas rumah ibadah, layanan kebudayaan dan pariwisata.

4. Sikap inklusif

Artinya adanya sikap pemerintah dan juga masyarakat yang tidak diskriminatif terhadap difabel. Kemudian adanya pemenuhan, perlindungan dan penghormatan kepada difabel.

Untuk dapat mewujudkan desa inklusi yang ideal maka diperlukan adanya program pemberdayaan sosial yang ditujukan kepada seluruh elemen desa inklusi tak terkecuali difabel. Pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses bagaimana agar berfungsi sebagai *power* dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri⁸. Konsep pemberdayaan dapat di analisis dalam bentuk proses maupun program.

⁸ Alfitri. *Community Development: Teori dan Aplikasi*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011) hal 23

Pemberdayaan juga harus memenuhi empat prinsip seperti kesetaraan, partisipasi, keswadayaan/kemandirian dan berkelanjutan⁹.

Hingga saat ini pemberdayaan difabel sudah menjadi program utama di Desa Sendangtirto Berbah dan Sendangadi Mlati Sleman. Turunan dari konsep pemberdayaan kemudian direalisasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang menunjang kemandirian difabel. Dengan kata lain, prinsip utama dalam proses pemberdayaan adalah adanya peluang bagi difabel untuk dapat memutuskan apa yang mereka inginkan sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki.

Selaras dengan konsep pemberdayaan sosial tersebut, point utama penelitian ini adalah untuk mengetahui model pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Sendangtirto dan Desa Sendangadi yang bekerjasama dengan SIGAB. Kemudian peneliti juga ingin melihat proses dan keterlibatan masyarakat di dalam mendukung pemberdayaan yang ada. Data yang terkumpul kemudian di komparasi dan di analisis dengan indikator teori pemberdayaan.

Berdasarkan dari penjabaran di atas peneliti akhirnya merumuskan judul yaitu Pengembangan Desa Inklusi Oleh SIGAB Melalui Pemberdayaan Difabel (Studi Komparasi di Desa Sendangtirto Berbah dan Sendangadi Mlati Sleman). Penelitian ini menjadi menarik karena kedua desa inklusi hampir mempunyai persamaan di dalam proses pengembangan desa inklusi. Akan tetapi secara implementasi mempunyai perbedaan model terutama dalam hal kebijakan maupun program. Terlebih memang perlu adanya penelitian yang mengkomparasikan desa inklusi yang sudah terbentuk sehingga dapat memperlihatkan kelebihan dan

⁹ Najiyati, Sri dkk. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. (Bogor : Wetlands International Program, 2005) hlm 54

kekurangan. Kemudian data komparasi penelitian tersebut dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk memformulasikan desa inklusi yang ideal. Hingga pada akhirnya penelitian ini akan benar-benar bermanfaat bagi semua pihak terutama institusi pemerintah, relawan/pegiat difabel, SIGAB dan masyarakat pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pemberdayaan difabel dalam pengembangan desa inklusi di Desa Sendangtirto dan Desa Sendangadi Mlati Sleman ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai secara umum adalah untuk mengetahui proses pemberdayaan difabel yang dilakukan di Desa Inklusi Sendangtirto Berbah dan Sendangadi Mlati Sleman. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui proses terbentuknya desa inklusi yang berada di Kabupaten Sleman terutama di Desa Sendangtirto Berbah dan Sendangadi Mlati Sleman.
- b. Mengetahui sejauh mana peran dan kontribusi masyarakat dan pemerintah desa terkait di dalam mengembangkan desa inklusi ramah difabel tersebut.

- c. Mengetahui bentuk pemberdayaan bagi difabel dan dampak yang ditimbulkan dari pemberdayaan tersebut.

Adapun untuk manfaat penelitian yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pemahaman dan wawasan ilmu pengetahuan bagi sosiologi difabel tentang proses pemberdayaan difabel di Desa Sendangtirto Berbah dan Desa Mlati Sleman Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bersama dari penerapan kebijakan maupun program pemberdayaan di desa inklusi di Sleman. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih kepada semua pihak, terutama bagi :

- a. Komunitas Sosial pegiat difabel, sebagai sarana informasi untuk meningkatkan kesadaran akan peran penting keberadaan komunitas sosial yang peduli terhadap difabel dalam mengupayakan persamaan hak bagi mereka.
- b. Relawan difabel, lebih menyadarkan akan pentingnya bantuan dari para relawan untuk mengembangkan desa ramah difabel diberbagai wilayah dan mensukseskan terwujudnya desa inklusi yang ideal.

- c. Pemerintah, sebagai bahan kajian dalam menciptakan kebijakan dan program yang mengarah kepada perwujudan wilayah yang lebih inklusif bagi semua kalangan terutama difabel
- d. Peneliti, sebagai landasan untuk melahirkan penelitian yang lebih mendalam dan komperhensif sehingga dapat bermanfaat bagi desa inklusi yang sudah terbentuk maupun wilayah yang akan menerapkan desa inklusi.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu bagian penting dalam penyusunan sebuah penelitian karya ilmiah seperti skripsi. Tinjauan pustaka dapat digunakan untuk melihat penelitian sebelumnya dan memberikan pembeda dalam penelitian yang mempunyai kesamaan tema. Tindakan ini salah satunya berkaitan erat dengan proses meminimalisir adanya plagiatisasi dari peneliti.

Penelitian *pertama*, Sofian Millati dalam penelitian berjudul *Social Relational Model* dalam Undang - Undang Penyandang Disabilitas¹⁰. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara *medical model* dengan *social model*. Kemudian kajian ini mengambil undang-undang tentang penyandang disabilitas sebagai rujukan sekaligus konsep dasar penelitian yang kemudian dikolaborasikan dengan konsep *social relational model*. Teori yang digunakan adalah teori relasi kuasa dari Foucault. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis-deksriptif. Sedangkan untuk metode yang

¹⁰ Milati Sofiana, 2016. "Social-Relational Model dalam Undang-Undang Penyandang Disabilitas," Inklusi : Jurnal of Disability Studies

digunakan adalah studi pustaka. Hasilnya penelitian ini berargumen bahwa pada dasarnya ada hubungan antara *medical model* dan *social model*. Perspektif antara kedua model tersebut bukanlah bertolak belakang, melainkan saling melengkapi. Penelitian ini juga memperlihatkan dominasi *model social* di dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Disisi lain penelitian ini menunjukkan relevansi antara pendekatan model sosial dengan beberapa tema seperti hak atas keadilan, pendidikan, perlindungan hukum dan hak atas kesehatan.

Penelitian *kedua*, Penelitian berjudul *Desa Inklusi Sebagai Perwujudan Pembangunan Berkelanjutan Bagi Penyandang Disabilitas* merupakan karya dari Ratih Probo Siwi¹¹. Fokus penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran perubahan paradigma pembangunan berkelanjutan, peluang serta kewajiban desa dalam menyediakan desa berbasis inklusi sosial. Teori yang digunakan yaitu teori inklusi sosial dan teori pembangunan. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan model analisis deskriptif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu menggunakan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menyebutkan bahwa mulai banyak wilayah yang menerapkan konsep inklusi yang didorong kesadaran masyarakatnya dan peran serta dari penyandang disabilitas. Desa inklusi merupakan langkah transparansi dan desa yang memberikan keterbukaan bagi siapapun yang akan berkontribusi dalam pembangunan. Kunci utama desa inklusi terletak pada sistem informasi dan komunikasi .

¹¹ Probo Siwi, Ratih. “*Desa Inklusi Sebagai Perwujudan Pembangunan Berkelanjutan Bagi Penyandang Disabilitas*”. Jurnal Kemsos Vol 41 No 3 Tahun 2017

Penelitian *ketiga*. Penelitian ini merupakan skripsi yang berjudul Membangun Kawasan Inklusif : Studi Kasus Program Kecamatan Inklusi Karangnom Klaten karya Suzana Nurjaya Widiastuti. Fokus penelitian ini terdapat pada adanya keinginan melihat seberapa inklusif Kecamatan Karangnom yang telah mendeklarasikan wilayahnya sebagai Kecamatan inklusi. Penelitian ini mengambil latar tempat di daerah Klaten karena wilayah tersebut merupakan wilayah yang sudah menerapkan konsep inklusi. Teori yang digunakan adalah teori kota inklusi dari Arif Maftuhin. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menyebutkan di daerah Karangnom Klaten telah menerapkan konsep inklusi hanya saja belum maksimal. Selain itu keterlibatan difabel juga nampak dalam partisipasi sosial salah satunya dalam kegiatan inklusi center dan partisipasi politik. Banyak dari warga yang mulai sadar akan keberadaan difabel dan mulai merubah cara pandang mereka menjadi lebih positif.

Penelitian *keempat*. Penelitian berjudul Advokasi Lembaga SIGAB Dalam Perintisan Desa Inklusi di Sendangadi Mlati Sleman Yogyakarta Karya Dzurotun Afifah Fauziah¹². Penelitian ini berfokus kepada advokasi lembaga SIGAB di dalam merealisasikan terbentuknya desa inklusi di Desa Sendangadi Mlati. Teori yang digunakan yaitu teori advokasi. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian validitas data dan analisis melalui reduksi data, penyajian data dan

¹² Skripsi. Dzurotun, Afifah Fauziah. *Advokasi Lembaga SIGAB Dalam Perintisan Desa Inklusi di Sendangadi Mlati Sleman Yogyakarta*.

penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya advokasi SIGAB mewujudkan Desa Inklusi melalui program RINDI yang dilakukan oleh lembaga SIGAB di Desa Sendangadi, berawal dari pendataan difabel Desa, membangun perspektif difabel kepada tokoh masyarakat dan masyarakat umum, pembentukan organisasi difabel Desa, penyelenggaraan layanan aksesibel difabel, difabel mulai terlibat dalam pengabilan keputusan konsep pembangunan masyarakat, adanya tanggungjawab masyarakat turut melindungi hak difabel, menjalin kerjasama dengan berbagai stakeholder hingga monitoring dan evaluasi..

Penelitian *kelima*. Penelitian berjudul Peta Inklusi Sosial Dalam Regulasi Desa karya Dekki Umammur Ra'is. Fokus penelitian ini ingin melihat ketimpangan sosial dan terbatasnya akses pendidikan, kesehatan, air bersih yang di alami oleh masyarakat miskin tak terkecuali difabel. Kemudian kemiskinan bukan merupakan label utama dari ketidakberdayaan¹³. Teori yang digunakan adalah inklusi sosial. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan model analisis deskriptif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian memperlihatkan status eksklusi yang melekat kepada masyarakat marginal akan menimbulkan diskriminasi terhadap akses pelayanan dasar dan pengucilan karena dianggap "berbeda". Oleh karenanya, Undang-Undang Desa Pasal 23 Permendesa No 2 Tahun 2014 harus menjamin akses keterbukaan bagi masyarakat untuk berpartisipasi di dalam pembangunan desa termasuk partisipasi di dalam musyawarah desa.

¹³ Umaammur Ra'is Dekki. *Peta Inklusi Sosial dalam Regulasi Desa*. Jurnal Reformasi. Volume 7 No 2 tahun 2017. Hal 1

Penelitian *keenam*. Penelitian ini berjudul Inklusi Sosial Dalam Pembangunan Desa karya Prima Putra Budi Gutama dan Bambang Widiyahseno¹⁴. Fokus penelitian ini menekankan pada peranan inklusi sosial di dalam pembangunan desa terutama bagi masyarakat rawan eksklusi (marginal). Lokasi penelitian dilakukan di Desa Tempuran Kecamatan Sawo Kabupaten Ponorogo. Teori yang digunakan adalah teori inklusi sosial. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Model penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif. Sedangkan metode yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan studi pustaka dan data empiris realistik. Hasilnya kebijakan pembangunan desa inklusi telah membawa masyarakat untuk berpartisipasi aktif di dalam pembangunan yang mengarah kepada pemenuhan hak masyarakat, ekonomi masyarakat, kepartisipasian masyarakat dan pemberdayaan masyarakat. Namun demikian, pembangunan tersebut masih belum maksimal karena kelambatan dalam rekonstruksi sarana dan prasarana. Kemudian tidak adanya pembaharuan atau inovasi di dalam pengembangan *home industry* (industri rumahan).

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti terdahulu sama-sama mengkaji tentang upaya dekonstruksi *mindset* masyarakat, pemerintah dan difabel akan pentingnya kolaborasi akan pemenuhan hak difabel. Kemudian adanya upaya untuk mengamati proses pemberdayaan difabel dan penerapan desa inklusi. Selain daripada itu semua, penelitian

¹⁴ Prima Putra dan Bambang Widiyahseno. Inklusi Sosial Dalam Pembangunan Desa. Jurnal Reformasi. Volume 10 No 1 Tahun 2020

sebelumnya dengan spesifik telah menggunakan pendekatan *social model* sebagai salah satu kerangka berfikir di dalam penelitiannya.

Sedangkan posisi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah untuk melengkapi penelitian yang sudah ada terutama pada fokus penelitian dan teori. Terlebih kajian sebelumnya belum memasukan indikator keberhasilan dari penerapan desa inklusi. Kemudian penelitian ini mencoba melengkapi data tentang proses pemberdayaan difabel dan penerapan kebijakan yang berkaitan tentang difabel yang diamati dari empat unsur yaitu pemerintah desa, kader penggerak, masyarakat dan difabel. Latar tempat pada penelitian ini juga mengambil dua lokasi sekaligus yang sama-sama menerapkan konsep desa inklusi. Harapannya dengan melengkapi data dari penelitian terdahulu dengan mewawancarai banyak narasumber maka penelitian akan semakin objektif. Kemudian data yang ditemukan tersebut dikomparasi sehingga menghasilkan data baru. Hasil komparasi juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi di dalam pembuatan kebijakan pemerintah maupun di dalam rancangan program pemberdayaan bagi difabel. Terlebih, program pemberdayaan dan kebijakan masih menjadi hal yang penting serta perlu adanya penelitian secara mendalam.

E. Kerangka Teori

Kajian Tentang Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan salah satu upaya dalam memberikan daya atau pemberian kekuatan. Dalam arti yang lebih spesifik, pemberdayaan masyarakat merupakan usaha dalam memandirikan masyarakat agar dapat berperan secara

aktif di dalam segala aspek pembangunan, Pemberdayaan merupakan salah satu cara dimana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya¹⁵. Pemberdayaan diperlukan agar dapat memberikan keberanian bagi masyarakat untuk menghadapi kehidupannya dan untuk dapat mengeluarkan kemampuan yang dimilikinya sehingga memiliki jaminan kehidupan yang lebih baik.

Pemberdayaan sering kali dikonotasikan sebagai pemberdayaan kelompok masyarakat lemah. Oleh karenanya kelompok masyarakat lemah terutama kelas bawah seringkali menjadi orientasi utama dari diadakannya pemberdayaan. Hal ini dilandasi dari pertimbangan dimana mereka seringkali tidak berdaya karena faktor internal (persepsi dirinya sendiri) maupun karena faktor eksternal seperti sistem sosial yang tidak berimbang. Akan tetapi problematika di lapangan memperlihatkan bahwa masyarakat lemah seringkali hanya menjadi objek. Masyarakat bukan hanya sebagai objek, masyarakat itu perlu dilibatkan dalam membangun, merasa berperan dalam menentukan nasibnya sendiri dan lebih dari itu mereka akan memiliki harapan masa depannya sendiri sesuai dengan apa yang mereka kehendaki¹⁶.

Pemberdayaan mempunyai berbagai jenis diantaranya pemberdayaan di bidang politik, bidang ekonomi, bidang hukum, bidang sosial, bidang budaya,

¹⁵ Edi Suharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. (Bandung : Refika Aditama, 2006) hal.59

¹⁶ Hari Witono, dkk. *Pemberdayaan Masyarakat Modul Para Aktifis Masyarakat* (Sidoarjo : Paramulia Press,2006) hal 4

bidang ekologi, dan pemberdayaan bidang spiritual¹⁷. Meskipun tujuan dari masing-masing bidang mempunyai berbagai perbedaan, akan tetapi untuk mencapai keberhasilan yang menyeluruh maka diperlukan perpaduan dan orientasi untuk saling melengkapi.

Konsep pemberdayaan dalam masyarakat dapat dianalisis dalam bentuk proses maupun program. Sebagai proses, pemberdayaan merupakan langkah panjang dan berkesinambungan dalam menciptakan masyarakat yang lebih mandiri dengan kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan dari segi program, pemberdayaan menitikberatkan pada tahapan atau kegiatan yang memiliki jangka waktu tertentu. Setidaknya terdapat tiga strategi dalam pemberdayaan masyarakat yaitu¹⁸ :

1. Melalui perencanaan dan kebijakan

Perencanaan dan kebijakan mempunyai peranan yang cukup banyak untuk menentukan keberhasilan suatu pemberdayaan. Perencanaan merupakan langkah dasar untuk menentukan arah pemberdayaan yang akan diterapkan. Sedangkan kebijakan merupakan instrumen tambahan yang akan mendukung perencanaan sehingga menjadi lebih kuat dan mengikat. Terlebih kebijakan akan melahirkan kemudahan bagi masyarakat untuk dapat mengakses sumber daya yang ada dan mengelolanya.

¹⁷ James Wiliam Ife. *Community Development : Creating Community Alternatives-Vision and Analysis* (Melbourne: Longman Australia Pty LTD 1995) hal 132

¹⁸ ¹⁸ *ibid* hal 63

2. Aksi sosial dan politik

Keterlibatan masyarakat di dalam aksi sosial dan politik akan membuka peluang masyarakat mendapatkan kondisi berdaya. Strategi ini juga mempunyai peran yang bagus dalam membuka aspirasi masyarakat, dan mensosialisasikannya kepada banyak pihak. Oleh karenanya akses sosial dan politik yang tertutup harus dirubah menjadi terbuka serta perlu adanya peningkatan partisipasi.

3. Pendidikan dan penyadaran

Masyarakat atau kelompok masyarakat seringkali tidak memahami penindasan atau diskriminasi yang di alami. Pembatasan akses dan kurangnya fasilitas yang memadai juga menjadi alasan kurang berdayanya masyarakat. Kondisi ini semakin terlihat ketika masyarakat tidak memiliki skill yang memadai untuk bertahan hidup terutama dari aspek sosial, politik dan ekonomi. Pemberdayaan akan berhasil ketika masyarakat mengetahui akan kondisi mereka dan mencoba memberikan edukasi tentang kemampuan yang diperlukan untuk terbebas dari kondisi tersebut.

Pemberdayaan melalui kebijakan dan perencanaan dapat dilakukan melalui pengembangan maupun perubahan dari struktur kelembagaan. Upaya tersebut akan memberikan akses yang merata terhadap pelayanan dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Kemudian pemberdayaan melalu aksi sosial menitikberatkan pada pentingnya perjuangan politik dan perubahan dalam mengembangkan kekuatan efektif. Sedangkan untuk pemberdayaan melalui

pendidikan dan penyadaran lebih berfokus pada pentingnya mengembangkan proses pendidikan yang dapat melengkapi warga masyarakat dalam melihat potensi kekuasaan yang dimilikinya¹⁹.

Dalam menerapkan konsep dan tahapan pemberdayaan memang membutuhkan proses yang panjang. Terlebih perlu adanya kesinambungan antara banyak pihak yang terlibat di dalam pemberdayaan masyarakat tersebut. Peran pemerintah dalam menciptakan program pemberdayaan dan kebijakan harus benar-benar di dasarkan pada asas kesetaraan dan inklusivitas. Kemudian pandangan yang langsung melihat pada hasil harus dikesampingkan. Selain itu, dalam proses pemberdayaan perlu adanya penekanan pada pola pikir masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keberdayaan masyarakat itu sendiri melalui penggalan kemampuan dari masing-masing masyarakat. Di sisi lain perlu adanya rasa tanggungjawab bersama di dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera berdasarakan asas kesamaan dan kesetaraan terutama bagi masyarakat difabel yang sering mendapatkan diskriminasi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat²⁰. Dalam

¹⁹ Eko Prasajo. *People and Society Empowerment. Perspektif Membangun Partisipasi Publik*. Lihat Situs:https://www.academia.edu/8274330/People_and_Society_Empowerment_Perspektif_Membangun_Partisipasi_Publik Hal 4

²⁰ Zuriyah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009) hal 47

penelitian kualitatif, peran peneliti sangatlah penting kedudukannya²¹. Penggalan data yang ada didasarkan pada pemberdayaan terhadap difabel di desa inklusi Sendangtirto Berbah dan Sendangadi Mlati Sleman. Metode kualitatif memperlakukan partisipan benar-benar sebagai subyek dan bukan obyek. Disinilah partisipan menemukan dirinya sebagai yang berharga, karena informasinya sangat bermanfaat²².

Metode yang digunakan adalah penelitian ini adalah deskriptif-komparatif. Metode deskriptif dapat digunakan untuk meneliti suatu kelompok, suatu objek, kondisi, pemikiran maupun struktur. Dengan metode ini dapat ditemukan berbagai data berupa deskripsi dan gambaran yang sistematis tentang fakta-fakta maupun sifat serta hubungan antar fenomena yang di selidiki. Sedangkan penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua sample yang berbeda atau pada waktu yang berbeda²³. Oleh karenanya penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan mengkomparasikan dua desa inklusi yang ada di Sleman di dalam pemberdayaan difabel.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa inklusi ramah difabel yang berada di Kabupaten Sleman. Desa tersebut yaitu Desa Sendangtirto Berbah dan Desa Sendangadi Mlati Sleman. Lokasi tersebut dipilih karena desa tersebut merupakan desa percontohan dalam mengembangkan desa inklusi ramah difabel. Dalam beberapa pengamatan ditemukan hasil bahwa kedua desa telah menunjukkan

²¹ Siyoto, Sandu dkk. *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal 29

²² J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif. Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta : Grasindo, 2010), hal 8

²³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2006), hal

progres di dalam memberikan pelayanan kepada difabel. Akan tetapi, kedua desa inklusi juga memperlihatkan beberapa perbedaan di dalam praktik pengembangan desa inklusi.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, beberapa diantaranya yaitu :

a) Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi bertujuan untuk mencari informasi tambahan guna melengkapi data yang telah diperoleh dari wawancara. Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti berperan aktif dalam lokasi studi sehingga benar-benar terlihat dalam kegiatan yang ditelitinya²⁴. Peneliti melakukan observasi lapangan dengan datang langsung ke Desa Sendangtirto Berbah dan Sendangadi Mlati dan melakukan pengamatan tentang kondisi lingkungan desa inklusi. Observasi dilakukan pada tanggal 25 November 2020 hingga 15 Desember 2020 dengan langsung mengunjungi dusun-dusun di kedua Desa yang menjadi tempat penelitian. Beberapa hasil observasi telah dipaparkan pada bab tiga seperti interaksi difabel dengan masyarakat dan temuan masjid yang telah menyediakan RAMP. Hal ini dilakukan peneliti untuk memperbanyak data selain dari wawancara sehingga benar-benar memperkuat hasil penelitian.

b) Wawancara

²⁴ Harosono. *Model-Model Pengelolaan Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2008) hal 164.

Wawancara merupakan proses pengumpulan data yang langsung memperoleh informasi dari sumbernya. Wawancara juga merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu²⁵. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur. Peneliti memilih informan yang akan di wawancarai dengan sistem *purpose-sampling*, dalam artian peneliti memilih informan dari pihak pemerintahan, masyarakat dan difabel yang mempunyai wawasan tentang desa inklusi. Selain itu, informan harus mempunyai kontribusi aktif di dalam pengembangan desa inklusi. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 26 November 2020 hingga tanggal 22 Desember 2020. Beberapa informan yang telah diwawancarai di antaranya :

1. Bapak Rohmanu selaku koordinator desa inklusi dari SIGAB.
2. Bapak Herman selaku Seketaris Desa Sendangtirto Berbah
3. Ibu Puryanti selaku kader penggerak difabel Desa Sendangtirto
4. Bapak Jamiran selaku takmir/masyarakat Desa Sendangtirto
5. Bapak Dasiran selaku masyarakat Desa Sendangtirto
6. Bapak Suparjo selaku Difabel Desa Sendangtirto
7. Bapak Samuel/Ribut selaku Difabel Desa Sendangtirto
8. Bapak Parjiono selaku Seketaris Desa Sendangadi Mlati
9. Ibu Ratna Selaku Difabel dan Ketua ODDS Desa Sendangadi Mlati

²⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Ar- Ruzz Media 2014) hal 212.

10. Ibu Prastiwi selaku masyarakat Desa Sendangadi Mlati

11. Sdri. Findi Putri Kusuma selaku masyarakat Desa Sendangadi

c. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk mengumpulkan data pendukung berupa dokumen-dokumen yang kemudian digunakan untuk memperkuat data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi berupa foto dan rekaman wawancara. Dokumentasi dilakukan sejak pertama kali wawancara yaitu pada tanggal 26 November 2020 hingga 22 Desember 2020. Instrumen yang digunakan berupa aplikasi rekaman dan kamera dari smartphone (hp). Cakupan dokumentasi berupa rekaman wawancara dari beberapa narasumber termasuk dari pihak pemerintah desa, kader penggerak, masyarakat dan difabel. Kemudian foto meliputi bangunan di kantor pemerintah maupun masjid yang terletak di luar kantor pemerintahan yang sudah aksesibel seperti RAMP dan kamar mandi khusus difabel.

d) Analisis data

Proses analisis data di dalam penelitian ini dilakukan secara berkesinambungan mulai dari awal hingga akhir. Data yang sudah ada diinterpretasikan terlebih dahulu. Menginterpretasikan bermakna bahwa kita menggunakan analisis dengan tujuan untuk memperoleh arti/makna. Analisis data dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber observasi, wawancara

dan dokumentasi²⁶. Setelah itu baru di analisis dengan merujuk kepada teknik yang di paparkan oleh Miles dan Huberman.²⁷

1. Reduksi data, yaitu membuat abstraksi dari seluruh data yang telah diperoleh selama penelitian terutama dalam bentuk catatan lapangan hasil observasi, wawancara dan pengkajian dokumen. Setelah adanya data penelitian tersebut, peneliti melakukan pengumpulan, penyeleksian dan pengelompokan dari data yang sudah di dapatkan di lapangan. Kenyataan di dalam pengumpulan data, peneliti mendapatkan banyak sekali data. Untuk mengantisipasi teralu melebarnya pokok pembahasan maka adanya beberapa penyeleksian data, akan tetapi esensi nilai dari data tetap di pertahankan.

Data yang digunakan dalam reduksi data seperti sejarah berdirinya desa inklusi, kebijakan pemerintah desa yang berkaitan dengan konsep inklusivitas, program pemberdayaan yang menunjang kemandirian difabel dan partisipasi masyarakat di dalam pengembangan desa inklusi.

2. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini ditujukan untuk mengungkapkan secara keseluruhan hasil penelitian sehingga

²⁶ Djunaidi Ghory, Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Ar- Ruzz Media, 2014), hal 245

²⁷ Matthew B. Miles dan A Huberman. *Analisis Data Kualitatif* (terj.) Tjejep Rohendi Rohidi (Jakarta : UI-Pres,1992), hal 19

dapat dipahami orang lain. Dalam penyajian data ini, peneliti menggunakan jenis penyajian data yang naratif dan komparatif.

Penyajian data diawali dengan mereduksi data berdasarkan variabel, subjek penelitian maupun kategori yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari hasil reduksi data tersebut kemudian dideskripsikan dengan jelas pada bab 3. Kemudian untuk memberikan tampilan data yang lebih objektif, maka peneliti juga melampirkan foto yang telah didapatkan di lapangan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pembaca memahami proses pemberdayaan yang dilakukan di Desa Sendangtirto dan Sendangadi Mlati Sleman.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Tahapan selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Tahapan ini merupakan interpretasi peneliti dari temuan hasil observasi, wawancara maupun temuan data dari dokumen. Proses pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini didasarkan pada data yang sudah diatur (dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis) dan berdasarkan hasil analisis menggunakan teori pemberdayaan. Namun demikian, kesimpulan yang telah dipaparkan peneliti tentang pemberdayaan di Desa Sendangtirto Berbah dan Sendangadi Mlati Sleman masih bersifat tentatif. Oleh karenanya untuk memperoleh kesimpulan

yang lebih “grounded” atau mendalam perlu adanya pencarian data lain yang baru untuk menguji kesimpulan yang ada.

Dengan melakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi maka dapat memberikan kemudahan kepada pembaca di dalam memahami proses dan hasil penelitian yang berjudul Pemberdayaan Difabel di Desa Sendangtirto Berbah dan Sendangadi Mlati dalam Upaya Pengembangan Desa Inklusi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penulisan skripsi ini mencakup lima bab yang terdiri dari :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan. Pada bab ini diawali dengan latar belakang dimana latar belakang menjadi landasan dalam melakukan penelitian. Setelah itu terdapat rumusan masalah dimana rumusan ini digunakan untuk menentukan masalah penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian adalah harapan peneliti terhadap hasil yang didapatkan ketika meneliti desa inklusi Sendangtirto Berbah dan Sendangadi Mlati Sleman..

Selanjutnya adalah bagian tinjauan pustaka dimana tinjauan pustaka berguna untuk menghindari adanya plagiat atau plagiarasi. Landasan teori

merupakan alat yang digunakan untuk memperdalam hasil penelitian. Metode penelitian merupakan bagian penting di dalam proses penggalian data yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Terakhir adalah sistematika pembahasan dimana terdapat penjelasan tentang urutan pembahasan dari bab 1 hingga bab 5.

BAB II SETING LOKASI PENELITIAN

Bab kedua diawali tentang deskripsi SIGAB. Kemudian dilanjutkan deskripsi Desa Sendangtirto Berbah dan Desa Sendangadi Mlati Sleman. Pada akhir bab dua dijelaskan tentang profil informan yang telah memberikan data-data seputar informasi penelitian ini.

BAB III HASIL PENELITIAN

Bab ketiga memaparkan tentang hasil temuan lapangan yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Pada awal bab 3 diawali dengan proses pembentukan desa inklusi, setelah itu dilanjutkan dengan peran masyarakat dan pemerintah desa dalam proses pengembangan desa inklusi, kemudian dilanjutkan tentang pemberdayaan difabel di kedua desa inklusi serta di akhir bab terdapat problematika dan tantangan desa inklusi. Hasil penelitian yang ditampilkan pada bab ini sudah melewati proses reduksi data dan dikategorikan sesuai jenisnya sehingga lebih mudah dipahami. Pada bab ini juga dilengkapi dengan foto dokumentasi dan kutipan wawancara sehingga data menjadi lebih objektif.

BAB IV ANALISIS KEGIATAN

Bab keempat lebih banyak menjabarkan tentang analisis dari pemberdayaan difabel yang dilakukan di Desa Sendangtirto Berbah dan Sendangadi Mlati Sleman. Hasil temuan kemudian dikaitkan dengan teori pemberdayaan dari Jim Ife. Pada bab ini juga dimasukkan indikator untuk mengukur keberhasilan desa inklusi yang telah diterapkan di Desa Sendangtirto Berbah dan Sendangadi Mlati Sleman.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir yaitu bab kelima, dalam bab ini terdapat dua bagian yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan ringkasan penelitian mulai dari temuan lapangan hingga analisis. Selanjutnya peneliti memberikan saran kepada empat komponen yaitu kepada SIGAB, Pemerintah Desa, Pegiat difabel dan Peneliti dengan mempertimbangkan hasil penelitian yang didapatkan. Pada bab terakhir ini juga terdapat lampiran berupa transkrip wawancara dan Curriculum Vitae (CV) peneliti.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Desa Inklusi di Sendangtirto Berbah dan Sendangadi Mlati Sleman lahir dari adanya event besar difabel yaitu temu inklusi pada tahun 2014 yang diselenggarakan oleh SIGAB. Gagasan untuk menghadirkan konsep baru di dalam temu inklusi tersebut ternyata memberikan arah baru bagi posisi difabel di masyarakat. Terlebih adanya inisiatif masyarakat di dalam deklarasi desa inklusi. Sehingga pada tahap awal pembentukan desa inklusi, masyarakat sangat terbuka dan mendukung program tersebut.

Pemberdayaan di kedua desa inklusi memang hampir memiliki kesamaan dari segi metodologi maupun praktik. Akan tetapi, temuan di lapangan memperlihatkan banyak perbedaan yang cukup mendasar, seperti :

1. Orientasi pemberdayaan

Pemberdayaan di Desa Sendangtirto masih banyak berorientasi pada aspek ekonomi seperti pelatihan kewirausahaan dan pemberian modal usaha. Program tersebut memperlihatkan adanya ketertinggalan kemandirian dari Desa Sendangadi.

Peningkatan kemampuan dari segi organisasi akan banyak membantu difabel lebih berdaya. Terlebih mereka dapat mengelola kelompoknya dengan potensi yang dimiliki tanpa harus bergantung dengan pihak lain.

2. Kebijakan

Kebijakan yang diambil oleh kedua desa mempunyai perbedaan yang sangat signifikan. Desa inklusi Sendangtirto Berbah memang mempunyai keunggulan dari segi aksesibilitas publik. Oleh karenanya pembangunan aksesibilitas juga sudah diterapkan di bangunan puskesmas dan beberapa masjid di wilayah Sendangtirto. Kendati tertinggal dari segi akses publik, Desa Sendangadi mempunyai keunggulan yaitu pada kebijakan pelayanan yang lebih inklusi. Target daripada kebijakan ini adalah adanya kader pendamping yang akan membantu difabel mengakses pelayanan di kantor pemerintahan.

Beberapa problematika juga dialami oleh kedua desa sehingga indikator desa inklusi yang ideal masih belum maksimal. Untuk Desa Sendangtirto lebih di dominasi kepada minimnya anggaran, kurangnya kader penggerak yang kompeten, cakupan wilayah yang luas, banyaknya difabel mental (tuna grahita). Sedangkan untuk Desa Sendangadi Mlati, problematika lebih mengarah kepada serapan anggaran atau pendanaan yang belum maksimal, permasalahan penyediaan akses publik dan belum terpenuhinya lowongan pekerjaan bagi difabel. Kemudian kedua desa memiliki tantangan yang sama yaitu berupa belum masifnya sosialisasi desa inklusi kepada masyarakat, lemahnya monitoring dan evaluasi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang desa inklusi di Desa Sendangadi Mlati maupun Desa Sendangtirto Berbah Sleman, peneliti memberikan beberapa saran di antaranya :

1. Lembaga SIGAB
 - a) Susunlah rancangan yang memudahkan kader penggerak maupun pemerintah desa agar dapat memahami tolak ukur keberhasilan desa inklusi
 - b) Perlu adanya monitoring berkelanjutan dari dua desa inklusi yang telah dirintis, karena bagaimanapun secara kemampuan SIGAB lebih paham kondisi difabel dibanding masyarakat lain terutama pemerintahan
2. Pemerintah Desa Sendangtirto Berbah dan Sendangadi Mlati Sleman
 - a) Perlu lebih banyak sosialisasi yang dilakukan terutama bagi masyarakat sehingga konsep desa inklusi dan tujuannya dapat benar-benar di pahami seluruh elemen masyarakat.
 - b) Keseriusan pemerintah daerah dalam menyelenggarakan desa inklusi, karena pemerintah desa merupakan nahkoda utama dalam upayanya menciptakan lingkungan yang inklusi.

3. Masyarakat

- a. Harus adanya peran aktif dari masyarakat untuk mendukung kebijakan desa inklusi yang telah di gagas, sehingga terjadi partisipasi dua arah antara pemerintah dan juga dari masyarakat
- b. Kemauan masyarakat untuk menerima perubahan dan lebih menghargai sesama walaupun adanya keterbatasan.

4. Peneliti

- a) Dilakukannya penelitian yang lebih komperhensif dan dengan jumlah responden yang lebih banyak demi menghasilkan data yang mempunyai nilai validitas tinggi.
- b) Adanya pemberian evaluasi kepada pemerintah maupun lembaga difabel terkait temuan data yang dapat menunjang desa inklusi yang lebih ideal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Aileen Mitchel S. *Empowering People :Pemberdayaan Sumberdaya Manusia.* (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1998)
- Alfitri. *Community Development : Teori dan Aplikasi.*(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011)
- Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Ar- Ruzz Media Tahun 2014)
- Andi Wahyudi. *Peningkatan Kapasitas Desa.* (Samarinda : PKP2A III LAN, 2016)
- Astri Hanjarwati. *Resiliensi Penyandang Paraplegia : Korban Bencana Gempa Bumi di Kabupaten Bantul.* (Yogyakarta : CV Mahata, 2020)
- Arifin Basori dkk, *Hidup Dalam Kerentanan Narasi Kecil Keluarga Difabel* (Yogyakarta. SIGAB,2012)
- Aziz Muslim. *Metodologi Pengembangan Masyarakat.*(Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2008)
- Dakelan,dkk. *Mewujudkan Desa Inklusif.* (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2016)
- Darsono Wisadirana. *Sosiologi Pedesaan: Kajian Kultural dan Struktural Masyarakat Pedesaan.* (Malang: UMM Press, 2005)
- Harosono. *Model-Model Pengelolaan Perguruan Tinggi.* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2008)
- Mansour Fakhri. *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi di Dunia LSM Indonesia.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Salim Ishak, dkk. *Indonesia Dalam Desa Inklusi.* (Yogyakarta : SIGAB 20015)
- Siti Kurnia, dkk. *Pemberdayaan Masyarakat Marginal.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Sri Najiyati, dkk. *Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut.* (Bogor : Wetlands International-Indonesia Program, 2005)
- Pemerintah DIY. *Rencana Kerja Pembangunan Daerah.* (Yogyakarta : Pemerintah Provinsi DIY, 2015)
- Sari Wahyuni. *Qualitative Research Method Theory and Practice.* (Jakarta: Salemba Empat, 2016)
- Suhartinim,dkk. *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat.* (Yogyakarta : LKIS Pelangi, 2005)
- Taufik Al Amin. *Ruang Publik dan Pemberdayaan Masyarakat.* (Yogyakarta: Graha Ilmu,2014)
- Undang-Undang Pasal 1 Nomor 8 tahun 2016
- Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat : Wacana dan Praktik.* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013)
- Zubaedi. *Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007)

Jurnal :

- Arif Maftuhin. *Mengikat Makna diskriminasi : Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas. Inklusi : Jurnal of Disability Studies*, Vol 3, No 2 Jul- Des 2016
- Arif Maftuhin, *Mendefinisikan Kota Inklusif : Asal-Usul, Teori dan Indikator. Jurnal Tata Kota*. Vol 10 nomor 2, Mei 2017
- Angga Saputra. *Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. Golden Age Jurnal : Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Vol 1 No 3 September 2016
- Astri Hanjarwati, dkk. *Persepsi Penyandang Disabilitas Dan Stakeholder Untuk Mempromosikan Dan Mengembangkan Komunitas Inklusif Di DIY Dan Sulawesi Tenggara. Sosiologi Reflektif, Volume 13, NO. 2, April 2019*
- Dekki Umammur Ra'is. *Peta Inklusi Sosial Dalam Regulasi Desa. Jurnal Reformasi : Volume 7 Nomor 2 Tahun 2017*.
- Eko Prasajo. *People and Society Empowerment. Perspektif Membangun Partisipasi Publik. Academia.edu*
- Milati Sofiana. *Social-Relational Model dalam Undang-Undang Penyandang Disabilitas. Inklusi : Jurnal of Disability Studies*. 2016
- Prima Putra Budi Gutama dan Bambang Widiyahseno. *Inklusi Sosial Dalam Pembangunan. Jurnal Reformasi: Volume 10 Nomor 1 Tahun 2020*
- Ratih Probo Siwi “*Desa Inklusi Sebagai Perwujudan Pembangunan Berkelanjutan Bagi Penyandang Disabilitas*”. *Jurnal Kemsos Vol 41 No 3 Tahun 2017*
- Siti Aminah, dkk. *Prodadisa “Program Pemberdayaan Difabel Daksa” Menuju Percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Life Skill Difabel. Jurnal Inklusi. Vol 2 No 2, Juli-Desember 2015*
- Zola, I.K. 1998 . *The language of Disability : Problems of Politic and Practice. Journal of Disability advisory Council of Australia*

Skripsi :

- Suzana Nurjaya W .*Membangun Kawasan Inklusif : Studi Kasus Program Kecamatan Inklusi Karangnom Klaten*. Tahun 2018.
- Dzurotun Afifah Fauziah, *Advokasi Lembaga SIGAB Dalam Perintisan Desa Inklusi di Sendangadi Mlati Sleman Yogyakarta*. Tahun 2017
- Mochamad Rindho N. *Partisipasi masyarakat dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) di Catur Tunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman*. Tahun 2016

Website :

- Apa itu inklusi. Di akses 07 Desember 2020. Situs <https://mediadisabilit-as.org>
- Asal-Usul, Teori dan Indikator Kota Inklusi. Lihat situs : [Joglo Abang.com](http://JogloAbang.com) di akses 14 November 2020
- Desa Desa Inklusi. DI akses 07 Oktober 2020. Lihat situs : <http://www.karinakas.or.id>

Pemkab Sleman Bentuk Desa Inklusi. Lihat situs jogja.antaranews.com. Diakses 07 Maret 2020

Profil SIGAB (Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel). Lihat situs SIGAB.or.id. Diakses 07 Maret 2020

Tiga Indikator Sebagai Modal Awal Warga Malang Menuju Masyarakat Yang Inklusif. Di akses 07 Desember 2020. Lihat situs : <http://www.solider.id>

